

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sampai kapanpun dan di manapun berada. Pendidikan sangat penting, artinya tanpa pendidikan manusia akan sulit untuk berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing.

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui aktivitas jasmani (Utama Bandi, 2011). Sehingga pendidikan jasmani harus diajarkan kepada setiap peserta didik pada semua jenjang pendidikan.

Perencanaan pendidikan jasmani dilakukan secara seksama untuk memenuhi perkembangan, pertumbuhan, dan kebutuhan perilaku setiap anak. Maka pendidikan jasmani bukan hanya ditujukan untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik, akan tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik.

Pembelajaran pendidikan jasmani dimulai pada tahap usia dini untuk merangsang pertumbuhan organik, motorik, intelektual dan perkembangan emosional (Solihin, Faisal, & Dadang, 2013). Hal tersebut menandakan bahwa pada tahap usia dini, pendidikan jasmani mempunyai peran yang sangat penting membentuk karakter.

Siedentop (1991), seorang pakar pendidikan jasmani dari Amerika Serikat, mengatakan bahwa dewasa ini pendidikan jasmani dapat diterima secara luas sebagai model “pendidikan melalui aktivitas jasmani”, yang berkembang sebagai akibat dari merebaknya telaahan pendidikan gerak pada

akhir abad ke-20 ini dan menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan sosial. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa: "pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang, dan melalui aktivitas jasmani".

Menurut Jesse Feiring Williams (1999; dalam Freeman, 2001), pendidikan jasmani adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih sehingga dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Pengertian ini didukung oleh adanya pemahaman bahwa:

Manakalah pikiran (mental) dan tubuh disebut sebagai dua unsur yang terpisah, pendidikan, pendidikan jasmani yang menekankan pendidikan fisik... melalui pemahaman sisi kealamiahannya fitrah manusia ketika sisi keutuhan individu adalah suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri, pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan melalui fisik. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani juga terkait dengan respon emosional, hubungan personal, perilaku kelompok, pembelajaran mental, intelektual, emosional, dan estetika.

Pendidikan melalui fisik maksudnya adalah pendidikan melalui aktivitas fisik (aktivitas jasmani), tujuannya mencakup semua aspek perkembangan kependidikan, termasuk pertumbuhan mental, sosial siswa. Manakala tubuh sedang ditingkatkan secara fisik, pikiran (mental) harus dibelajarkan dan dikembangkan, dan selain itu perlu pula berdampak pada perkembangan sosial, seperti belajar bekerjasama dengan siswa lain. Rink (1985) juga mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai "pendidikan melalui fisik", seperti:

Kontribusi unik pendidikan jasmani terhadap pendidikan secara umum adalah perkembangan tubuh yang menyeluruh melalui aktivitas jasmani. Ketika aktivitas jasmani ini dipandu oleh para guru yang kompeten, maka hasil berupa perkembangan utuh insani menyertai perkembangan fisikal-nya. Hal ini hanya dapat dicapai ketika aktivitas jasmani menjadi budaya dan kebiasaan jasmani atau pelatihan jasmani.

Unsur-unsur dalam pendidikan meliputi beberapa hal yang saling terkait. Unsur-unsur tersebut antara lain tujuan pendidikan, kurikulum, peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, isi pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Peserta didik berstatus sebagai subjek didik yaitu subjek atau pribadi yang otonom, yang

ingin diakui keberadaannya. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan khususnya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif). Interaksi edukatif adalah komunikasi timbal balik antarpeserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani yang terjadi di lapangan masih banyak guru yang belum secara maksimal memberdayakan seluruh potensinya dalam mengelola pembelajaran, baik dalam menguasai materi, keterampilan maupun strategi atau model yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang kreatif. Selain itu juga guru merupakan pelaksanaan pembelajaran dan sumber utama bagi siswa, dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang harus bisa menciptakan kondisi belajar yang dapat merangsang siswa agar belajar efektif dan kreatif. Guru pendidikan jasmani secara sadar akan melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani sesuai dengan kurikulum dan harus mengetahui tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara dan informasi yang diperoleh dari Guru Olahraga kelas VII di SMP Negeri 2 Berastagi, dimana masih banyak permasalahan pelaksanaan pada mata pelajaran Olahraga *passing* bawah bola voli, kegiatan belajar mengajar masih didominasi oleh guru, Model yang digunakan guru belum optimal, di mana Proses pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa hanya satu arah saja. Metode gaya mengajar selalu bersifat perintah/komando tanpa ada umpan balik dari siswa untuk merespon materi yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut berefek kurang baik pada siswa, sehingga siswa banyak merasa jenuh, tertekan, dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Serta siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran Olahraga *passing* bawah bola voli.

Penyebab lainnya ialah kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut. Sehingga membuat pembelajaran *passing* bawah bola voli kurang maksimal.

Akibat permasalahan di atas banyak siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Berastagi hasil belajarnya kurang maksimal dan banyak siswa yang belum mencapai KKM. Sementara nilai KKM di Kelas VII di SMP Negeri 2 Berastagi 75 dari 32 siswa hanya 10 siswa (31,25%) yang telah mencapai ketuntasan, sedangkan 22 siswa (68,75%) belum mencapai ketuntasan. Hal ini dapat di lihat dari table berikut ini:

Tabel 1.1 Data Hasil Evaluasi Siswa Mata Pelajaran Olahraga Kelas VII SMP Negeri 2 Berastagi

Tahun Pembelajaran	KKM	Jumlah Siswa		
		Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah Siswa
2019/2020	75	10 (31,25%)	22 (68,75)	32

Sumber data : SMP Negeri 2 Berastagi

Bedasarkan Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa nilai hasil evaluasi siswa di Kelas VII di SMP Negeri 2 Berastagi tidak memenuhi tingkat kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hasil belajar ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih perlu ditingkat atau belum tuntas. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa tidak sesuai dengan kiteria ketuntasan belajar siswa. Dimana hasil evaluasi yang diperoleh siswa masih dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Dari 32 siswa hanya 10 orang yang sudah tuntas mendapat nilai 75 sedangkan 22 orang siswa masih belum tuntas, seharusnya dikatakan tuntas apabila seluruh atau sebagian besar siswa mencapai nilai KKM 75.

Oleh karena itu, perlu adanya pemecahan yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu solusinya, seorang guru dituntut kemampuannya untuk melakukan modifikasi bola karet serta menggunakan model pembelajaran secara tepat agar tercipta kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan materi tersampaikan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Salah satu model yang paling tepat adalah Model Pembelajaran Demonstrasi. Model Pembelajaran Demonstrasi adalah model mengajar dengan cara memperagakan, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung

maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disampaikan.

Berdasarkan data diatas dan pengamatan maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Passing Bawah Bola Voli Dengan Modifikasi Bola Karet Serta Menggunakan Model Demonstrasi di Kelas VII SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Ajaran 2020/2021**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi, yaitu:

1. Kurangnya minat siswa dalam belajar olahraga *passing* bawah bola voli
2. Guru kurang kreatif dalam melakukan metode/model pembelajaran olahraga *passing* bawah bola voli
3. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
4. Kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.
5. Hasil tes awal masih dibawah KKM.

C. Batasan Masalah

Dalam upaya mengaji permasalahan, penelitian ini perlu dibatasi agar masalah yang ingin diteliti lebih jelas. Maka penulis membuat batasan masalah dalam penelitian ini.

1. Penelitian dilakukan dengan modifikasi bola karet
2. Materi Pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah *passing* bawah bola voli
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Berastagi
4. Model yang di gunakan pada penelitian ini ialah model Demonstrasi

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Passing* Bawah Bola Voli Dengan Modifikasi Bola Karet Serta Menggunakan Model Demonstrasi di Kelas VII SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Ajaran 2020/2021.

2. Bagaimana ketuntasan hasil belajar *Passing* Bawah Bola Voli Dengan Modifikasi Bola Karet Serta Menggunakan Model Demonstrasi di Kelas VII SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Ajaran 2020/2021.
3. Bagaimana Peningkatan hasil belajar *Passing* Bawah Bola Voli Dengan Modifikasi Bola Karet Serta Menggunakan Model Demonstrasi di Kelas VII SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Ajaran 2020/2021.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *Passing* Bawah Bola Voli Dengan Modifikasi Bola Karet Serta Menggunakan Model Demonstrasi di Kelas VII SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar *Passing* Bawah Bola Voli Dengan Modifikasi Bola Karet Serta Menggunakan Model Demonstrasi di Kelas VII SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Ajaran 2020/2021.
3. Untuk mengetahui Peningkatkan hasil belajar *Passing* Bawah Bola Voli Dengan Modifikasi Bola Karet Serta Menggunakan Model Demonstrasi di Kelas VII SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Ajaran 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini akan diuraikan dibawah ini.

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk pihak sekolah di SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Ajaran 2020/2021, dalam meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli melalui modifikasi bola karet.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru pendidikan jasmani untuk menerapkan pembelajaran yang lebih baik melalui modifikasi alat bola karet Serta Menggunakan Model Demonstrasi di SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Ajaran 2020/2021
3. Sebagai pengembangan kreatifitas siswa khususnya menggunakan alat yang dimodifikasi yaitu bola karet untuk materi *passing* bawah bola voli
4. Sebagai masukan bagi peneliti, sebagai calon guru yang tidak akan terlepas dalam mengajar yang salah satunya adalah *passing* bawah bola voli pada siswa.